Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Kemampuan Membaca

Lina Adi Perwitasari[1], Retno Winarni[2], Septi Yulisetiani[3]
[1,2,3]Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1]adilina399@student.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi melalui variasi konten, proses, dan produk pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman membaca siswa. Faktor pendukung meliputi keterampilan guru dalam merancang strategi yang tepat, dukungan teknologi, dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dalam perencanaan dan keragaman kebutuhan siswa yang kompleks. Kesimpulannya, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, selama didukung oleh perencanaan yang matang dan keterampilan guru dalam mengelola diferensiasi pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran diferensiasi, kemampuan membaca, strategi pengajaran, motivasi belajar.

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik. Namun, berbagai penelitian dan survei menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan PISA (2024), kemampuan membaca peserta didik Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura dan Malaysia. Bahkan, data UNESCO yang dikutip oleh Anisa (2021) mengungkapkan bahwa hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca yang baik. Faktor utama penyebab rendahnya literasi membaca di Indonesia antara lain adalah kurangnya akses terhadap buku berkualitas, minimnya perpustakaan yang memadai, serta metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang interaktif (Yusuf, 2023; Rahmawati, 2022).

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan membaca peserta didik. Namun, implementasi kebijakan dan program literasi masih menghadapi berbagai kendala, terutama di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan sumber daya. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik yang beragam. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, minimnya variasi bahan bacaan, serta kurangnya pemanfaatan teknologi digital menjadi beberapa faktor yang menghambat peningkatan literasi membaca (Susanto, 2021; Sari, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik agar kemampuan membaca mereka dapat meningkat secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca adalah pembelajaran berdiferensiasi. Hanif (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memungkinkan guru menyesuaikan metode, media,

dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memberikan tuntunan terhadap potensi alami peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Pitaloka & Arsanti, 2022). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya dan tingkat pemahaman mereka, sehingga hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

Beberapa model pembelajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi mencakup model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw dan Student Teams Achievement Division (STAD), serta pembelajaran individualisasi yang memungkinkan guru menyesuaikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Rahayu & Kurniawan, 2023; Putri & Handayani, 2023). Selain itu, pendekatan berbasis teknologi seperti blended learning juga semakin banyak digunakan untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital guna meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam membaca (Rahman & Fitriani, 2023).

Selain metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Media seperti gambar seri, video interaktif, dan aplikasi pembelajaran digital terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman membaca peserta didik (Isti'anah, 2020; Sari dkk., 2023). Berdasarkan wawancara yang dilakukan di beberapa Sekolah Dasar Gugus Teuku, ditemukan bahwa peserta didik yang hanya membaca buku cenderung memiliki tingkat kemampuan membaca yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan media yang lebih variatif. Media visual seperti gambar seri dapat membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik karena memberikan konteks budaya yang relevan dan menarik perhatian mereka.

Pentingnya inovasi dalam media pembelajaran juga didukung oleh penelitian Irwandi & Fajeri (2020), yang menyatakan bahwa sumber belajar yang kontekstual dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Implementasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta pemanfaatan media yang menarik dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca dengan lebih optimal. Guru dapat mengintegrasikan berbagai media dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Misalnya, penelitian Adi Pratama (2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar. Sementara itu, penelitian Intaniasari (2022) menemukan bahwa literasi digital sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah dasar, meskipun implementasinya belum optimal. Dalam penelitian tersebut, penggunaan media digital terbukti mampu menumbuhkan minat baca peserta didik karena mereka lebih tertarik belajar dengan bantuan gadget dan teknologi digital.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya meneliti efektivitas pembelajaran berdiferensiasi secara umum, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana integrasi berbagai media pembelajaran dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca peserta didik secara lebih spesifik. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu jenis media atau pendekatan pembelajaran saja, sedangkan penelitian ini akan menggali bagaimana kombinasi media pembelajaran yang bervariasi, seperti gambar seri dan aplikasi digital, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi peserta didik.

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan dalam pendekatannya yang lebih holistik dan kontekstual. Dengan mempertimbangkan keberagaman sosial dan akademik peserta didik di Gugus Ki Hajar Dewantara, penelitian ini akan mengidentifikasi efektivitas berbagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman membaca peserta didik.

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan observasi awal, beberapa sekolah di Gugus Ki Hajar Dewantara menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik, meskipun telah menerapkan berbagai upaya inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kombinasi media pembelajaran yang berbeda dapat memperkaya proses pembelajaran dan membantu peserta didik dengan kemampuan membaca yang beragam.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan media yang inovatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi berbasis bukti dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi nasional sebagai salah satu prioritas pendidikan di Indonesia (Suyanto, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara serta dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai model pembelajaran dan media yang beragam untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Melalui cara ini, diharapkan pembelajaran membaca menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung proses belajar di kelas, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara lebih merata dan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih berdasarkan fenomena kompleks dalam konteksnya yang nyata, khususnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk kemampuan membaca dalam pembelajaran bahasa indonesia sebagai upaya dalam mengobservasi secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdifrensiasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas III Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara. Metode dan alat yang digunakan peneliti adalah lembar observasi untuk pengamatan, instrument test peserta didik dan lembar wawancara yang berisi pertanyaan terbuka mengenai kegiatan guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, wawancara ini berlangsung selama kurang lebih dari 30 menit, dokumentasi serta studi dokumentasi.

Dua teknik triangulasi metode, dan waktu digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian ini. Reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi adalah contoh pendekatan analisis data. Peneliti menyusun temuan-temuan utama dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumentasi selama fase reduksi data. Informasi tersebut kemudian ditampilkan sebagai deskripsi. Kesimpulan atau verifikasi adalah langkah terakhir.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisa kualitatif dengan model interaktif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil

Studi ini menganalisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk kemampuan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya mengamati lebih mendalam mengenai proses pembelajaran berdiferensiasai di kelas.

Perangkat Pembelajaran Berdifrensiasi

Penelitian ini bertujuan mendeskipsikan mendalam mengenai perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini mengkaji tiga indikator Perangkat Pembelajaran berdiferensiasi 1)Modul Ajar, 2)Media Pembelajaran 3)LKPD. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan survei. Sampel penelitian terdiri dari 5 Sekolah Dasar di Gugus Ki Hajar Dewantara.

Indikator pertama terkait Perangkat Pembelajaran. Hasil penelitian studi kasus menunjukkan bahwa modul ajar, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan di lima sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus Ki Hajar Dewantara telah tersedia dengan baik serta memenuhi standar penyusunan yang ditetapkan dalam *Permendiknas* dan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi, perangkat pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut telah disusun secara sistematis sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku, sehingga mampu menunjang efektivitas proses belajar mengajar.

Modul ajar yang digunakan telah dirancang dengan struktur yang jelas, mencakup tujuan pembelajaran, materi, serta evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran serta menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Meskipun terdapat beberapa perbedaan kecil dalam penerapan modul ajar di masing-masing sekolah, perbedaan tersebut tidak bersifat signifikan dan lebih terkait dengan penyesuaian teknis dalam penyampaian materi oleh pendidik.

Selain modul ajar, media pembelajaran yang digunakan di lima sekolah dasar tersebut juga menunjukkan variasi yang cukup beragam. Media pembelajaran yang tersedia telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, baik dalam bentuk media cetak, digital, maupun alat bantu visual lainnya. Keberagaman media ini membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Guru juga cenderung lebih kreatif dalam mengadaptasi media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan di sekolah-sekolah tersebut juga telah memenuhi standar yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. LKPD yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai alat latihan bagi peserta didik, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Soal-soal yang disajikan dalam LKPD menuntut peserta didik untuk mengembangkan pemecahan masalah secara mandiri dan mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan LKPD di sekolah-sekolah dalam Gugus Ki Hajar Dewantara berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun secara umum perangkat pembelajaran di lima sekolah dasar ini telah sesuai dengan modul ajar yang ditetapkan dalam *Permendiknas* dan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa perbedaan kecil yang ditemukan dalam implementasinya. Perbedaan tersebut lebih terkait dengan variasi metode penyampaian materi oleh guru, penggunaan media tambahan yang berbeda di setiap sekolah, serta penyesuaian dalam pemberian latihan soal pada LKPD. Namun, perbedaan-perbedaan ini tidak mengurangi efektivitas perangkat pembelajaran secara

Copyright © 2025 The Author(s)

keseluruhan, melainkan justru memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di masing-masing sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa perangkat pembelajaran di lima sekolah dasar Gugus Ki Hajar Dewantara telah memenuhi standar yang ditetapkan dan berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran. Dengan adanya modul ajar yang sistematis, media pembelajaran yang variatif, serta LKPD yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, proses belajar mengajar di sekolah-sekolah tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan perangkat pembelajaran ini dapat terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Data kualitatif dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah di lima sekolah dasar dalam Gugus Ki Hajar Dewantara menunjukkan, perangkat pembelajaran telah disusun secara sistematis sesuai dengan *Permendiknas* dan Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang digunakan telah memenuhi standar penyusunan, mencakup tujuan pembelajaran, materi, serta evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam implementasinya, guru masih melakukan modifikasi terhadap modul ajar yang telah tersedia. Modifikasi ini dilakukan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di masing-masing sekolah. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan telah dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, meskipun beberapa guru masih menyesuaikan soal-soal agar lebih kontekstual. Secara keseluruhan, perangkat pembelajaran di lima sekolah ini telah sesuai dengan standar yang ditetapkan dan mendukung efektivitas pembelajaran. Fleksibilitas dalam penggunaan modul ajar serta kreativitas guru dalam modifikasi materi menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan lima sekolah dasar dalam Gugus Ki Hajar Dewantara, perangkat pembelajaran telah disusun secara sistematis sesuai dengan *Permendiknas* dan Kurikulum Merdeka. Modul ajar, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan telah memenuhi standar penyusunan, sehingga mendukung efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, guru masih melakukan modifikasi terhadap modul ajar guna menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di masing-masing sekolah. Variasi dalam penggunaan media pembelajaran serta penyesuaian soal dalam LKPD juga ditemukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, perangkat pembelajaran yang digunakan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan dan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran. Fleksibilitas dalam implementasi modul ajar serta kreativitas guru dalam menyesuaikan materi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut telah berjalan secara dinamis dan adaptif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kegiatan Pembelajaran berdiferensiasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan pembelajaran berdiferensiasi untuk kemampuan membaca peserta didik Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji 3 indikator kegiatan pembelajaran berdiferensiasi 1)Guru melaksanakan kegiatan awal atau apresepsi, 2)Guru melaksanakan kegiatan inti, 3)Guru melaksanakan kegiatan penutup.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan survei. Sampel penelitian terdiri dari 5 Sekolah Dasar pada kelas III. Dalam indikator pertama terkait kegiatan awal, dalam observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahapan awal pembelajaran dengan baik dan sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas di awal sesi, sehingga

peserta didik memahami arah dan target yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan. Selain itu, guru juga telah melakukan eksplorasi terhadap wawasan awal peserta didik sebelum memasuki materi inti. Proses ini dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, atau aktivitas reflektif untuk mengidentifikasi pemahaman awal peserta didik serta kesiapan mereka dalam menerima materi baru. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik, sebagaimana prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tak hanya itu, guru juga telah memberikan pengantar terkait topik yang akan dipelajari dengan metode menarik dan kontekstual. Pemanfaatan media visual, cerita inspiratif, atau studi kasus sederhana yang relevan membantu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sejak awal pembelajaran. Pendekatan ini juga mendorong motivasi belajar serta membantu peserta didik menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya. Secara keseluruhan, kegiatan awal dalam pembelajaran berdiferensiasi di lima sekolah dasar ini telah berjalan dengan baik dan efektif. Penyampaian tujuan pembelajaran, penggalian wawasan awal peserta didik, serta pemberian pengantar materi yang menarik menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

Hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan inti dalam pembelajaran berdiferensiasi di lima Sekolah Dasar dalam Gugus Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi diferensiasi secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi diferensiasi yang diterapkan mencakup aspek proses, konten, dan produk dalam pembelajaran. Guru memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan preferensi mereka. Dalam aspek proses, guru memberikan variasi cara penyampaian materi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, serta bimbingan individual bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Diferensiasi konten juga diterapkan dengan menyesuaikan bahan ajar berdasarkan gaya belajar peserta didik. Peserta didik dengan gaya belajar visual diberikan materi berbasis gambar dan diagram, sementara peserta didik dengan gaya belajar auditori difasilitasi dengan penjelasan verbal atau video interaktif. Adapun peserta didik dengan gaya belajar kinestetik didorong untuk melakukan aktivitas langsung melalui eksperimen atau simulasi sederhana. Dari segi produk, peserta didik diberikan keleluasaan untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti membuat presentasi, poster, atau laporan tertulis. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media yang digunakan meliputi gambar seri, video interaktif, serta pemanfaatan LCD proyektor untuk menampilkan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, kegiatan inti dalam pembelajaran berdiferensiasi di lima sekolah dasar ini telah berjalan dengan baik. Penerapan strategi diferensiasi dalam aspek proses, konten, dan produk telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan serta pemahaman peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif semakin mendukung efektivitas proses pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penutup dalam pembelajaran berdiferensiasi di lima Sekolah Dasar dalam Gugus Ki Hajar Dewantara telah dilaksanakan dengan baik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran melalui diskusi, pertanyaan terbuka, dan umpan balik. Selain itu, guru juga menyimpulkan materi secara ringkas dan memastikan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari. Umpan balik diberikan secara langsung untuk menguatkan pemahaman dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik. Dengan pendekatan ini,

Copyright © 2025 The Author(s)

kegiatan penutup tidak hanya menjadi evaluasi akhir, tetapi juga sarana meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi dan umpan balik berperan penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di lima Sekolah Dasar dalam Gugus Ki Hajar Dewantara telah dilaksanakan secara efektif. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menggali wawasan awal peserta didik, dan memberikan pengantar yang menarik. Dalam kegiatan inti, strategi diferensiasi diterapkan melalui variasi proses, konten, dan produk sesuai gaya belajar peserta didik. Media pembelajaran seperti gambar seri, video interaktif, dan LCD juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca. Pada kegiatan penutup, guru merefleksikan pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menyimpulkan materi guna memastikan pemahaman peserta didik. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi berjalan optimal dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas III SD di Gugus Ki Hajar Dewantara telah dilakukan secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan menyesuaikan konten, proses, dan produk sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik dari segi minat, kesiapan belajar, maupun profil kognitif mereka (Tomlinson, 2017). Pada tahap awal, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, termasuk RPP berdiferensiasi, media gambar seri budaya Nusantara, serta asesmen diagnostik awal untuk menentukan kesiapan peserta didik. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan media gambar membantu peserta didik memahami teks dengan lebih baik karena menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret mereka. Pada tahap pelaksanaan, observasi menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dalam pembelajaran berjalan efektif ketika guru mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan instruksi yang jelas, serta memfasilitasi aktivitas yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik (Parsons et al., 2018). Peserta didik dengan pemahaman lebih cepat diberikan tugas eksploratif, sementara peserta didik yang memerlukan bantuan lebih diberikan bimbingan tambahan dengan scaffolding. Partisipasi aktif peserta didik terlihat meningkat selama kegiatan membaca berlangsung, terutama saat mereka menggunakan gambar seri sebagai alat bantu untuk memahami alur cerita dan informasi dalam teks. Pada tahap evaluasi, refleksi pembelajaran dilakukan melalui wawancara dengan peserta didik dan guru serta analisis dokumentasi hasil kerja peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik meningkat, terutama dalam hal mengenali informasi eksplisit dan menyusun inferensi berdasarkan teks yang dibaca. Guru mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam implementasi ini adalah perbedaan kecepatan belajar peserta didik yang cukup signifikan, yang menuntut guru untuk lebih fleksibel dalam pengelolaan waktu pembelajaran. Namun, secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi untuk kemampuan membaca kelas III di Sekolah Dasar.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2021) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar serta memfasilitasi perkembangan kognitif peserta didik dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda. Penelitian ini juga sejalan dengan studi Yulianti & Setiawan (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman bacaan karena peserta didik lebih mudah menghubungkan teks dengan pengalaman sehari-hari mereka. Namun, penelitian ini juga

menemukan beberapa tantangan yang berbeda dari studi sebelumnya. Misalnya, penelitian Pratama et al. (2022) menemukan bahwa hambatan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah minimnya kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang adaptif, sementara dalam penelitian ini, hambatan lebih dominan pada pengelolaan waktu dan adaptasi strategi dalam satu sesi pembelajaran. Selain itu, penelitian Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang lebih sedikit, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat diterapkan dengan optimal meskipun jumlah peserta didik dalam kelas cukup banyak, asalkan guru menerapkan manajemen kelas yang efektif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, meskipun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan fasilitas, dan strategi manajemen kelas yang digunakan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi pendidik, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Bagi pendidik, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya konsep, tetapi dapat diterapkan secara praktis dalam kelas, terutama dengan bantuan media pembelajaran Gambar. Implikasi bagi sekolah adalah perlunya menyediakan pelatihan bagi guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi, termasuk strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang lebih sistematis. Dalam ranah kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran perlu didukung oleh pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih spesifik serta sumber daya pendukung yang memadai (Kemendikbud, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan program peningkatan kemampuan membaca di tingkat sekolah dasar, terutama dalam penerapan media berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman membaca peserta didik.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu gugus sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi sekolah dasar. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (hanya dalam beberapa bulan pembelajaran) membuat hasil jangka panjang dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum dapat diukur secara optimal. Ketiga, meskipun observasi dilakukan secara sistematis, terdapat tantangan dalam mengukur dampak individual pembelajaran berdiferensiasi pada setiap peserta didik, karena faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar di rumah juga berpengaruh terhadap perkembangan literasi peserta didik. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan jangka waktu yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak sekolah, serta menggunakan metode pengukuran yang lebih terstruktur, seperti analisis hasil belajar dalam periode satu tahun penuh.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan membaca peserta didik. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi manajemen kelas yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam mengelola perbedaan kesiapan belajar peserta didik secara lebih optimal. Selain itu, penelitian mendatang dapat lebih fokus pada pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik (Putri & Suyadi, 2022). Terakhir, perlu ada penelitian yang mengkaji bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, karena lingkungan rumah juga berperan penting dalam meningkatkan literasi peserta didik.

Copyright © 2025 The Author(s)

Dengan melakukan penelitian lebih lanjut, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. Kejelasan tujuan pembelajaran, penggunaan media yang relevan, serta fleksibilitas metode pengajaran terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

Peran guru sangat krusial sebagai fasilitator dalam proses ini. Pemahaman guru terhadap prinsip diferensiasi dan kemampuannya mengelola keberagaman kelas menjadi penentu utama keberhasilan strategi ini. Salah satu temuan penting adalah efektivitas media gambar seri budaya Nusantara dalam membantu siswa memahami bacaan, karena visualisasi kontekstual lebih mudah dipahami siswa.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti lokasi yang terbatas pada satu gugus sekolah, fokus hanya pada aspek membaca pemahaman, serta waktu pelaksanaan yang singkat. Oleh karena itu, hasilnya bersifat eksploratif dan memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi dan menekankan pentingnya pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta dukungan lingkungan belajar. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, khususnya dalam membangun kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Ucapan terima kasih

Penyelesaian artikel ini tidak akan mungkin terjadi tanpa bimbingan serta dukungan dari dosen pembimbing saya yaitu Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd, Dr.Septi Yulisetiyani, M.Pd serta seluruh dosen dari prodi PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Terimakasih juga atas dorongan dan dukungan dari orangtua saya dan kelurga besar.

References

Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan media gambar seri sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 94–100.

Cahyaningrum, D., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh media gambar seri terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45–56.

Dewi, N. L. P. S., & Suardana, I. N. (2020). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 123–134.

Fauziah, N., & Rahmawati, D. (2023). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 89–98.

Handayani, S., & Kurniawan, A. (2022). Efektivitas media gambar seri dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 210–219.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). Pengembangan media gambar seri berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(4), 301–310.

Lestari, P., & Nugroho, H. (2020). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 150–160.

Mulyani, S., & Wijayanti, R. (2023). Pengaruh media gambar seri terhadap kemampuan menulis deskripsi siswa kelas III SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 67–76.

Nugraha, D., & Putri, E. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi: Strategi dan implementasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 99–108.

Pratiwi, R., & Setiawan, H. (2022). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(3), 245–254.

Rahayu, T., & Susanto, A. (2020). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 35–44.

Sari, M., & Utami, P. (2023). Pengembangan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 123–132.

Utami, D., & Wibowo, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 55–64.

Wahyuni, L., & Fajar, M. (2022). Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis narasi untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Kreativitas Pendidikan*, 4(3), 180–189.

Yusuf, R. Y., & Muhammad, R. (2019). Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. *Edcoustic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 123–132